

BAB III

SEJARAH TRADISI NGENDAM GDGIN DI DESA HIANG TINGGI

A. Asal Usul Tradisi *Ngendam Gdoin* di Hiang Tinggi

Suatu tradisi kadang-kadang tidak diketahui awal kemunculannya, karena tidak semua tradisi termuat dalam dokumen tertulis.¹ Namun, kebanyakan tradisi hanya ditinggalkan dan diturunkan secara lisan atau melalui cerita tentu. Walaupun demikian, suatu tradisi sangat diyakini keberadaannya begitu juga dengan tradisi lisan. Tradisi lisan adalah salah satu bentuk pengejawantahan kebudayaan etnis yang tersebar di seluruh Indonesia.² Keberadaan tradisi lisan menjadi saksi penting dan situs oral yang melingkupi segala sendi kehidupan manusia, membuktikan bahwa nenek moyang kita di masa lampau telah mengenal ajaran kehidupan yang terkandung dalam tradisi lisan. Tradisi lisan sebagai suatu yang dituturkan dalam masyarakat. Penutur tidak menuliskan apa yang dituturkannya tetapi melisankannya, penerima tidak membacanya, namun mendengarkan.

Sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin kompetitif yang dibareng dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern berdampak pula pada bergesernya tata nilai dan struktur budaya dalam masyarakat, hal ini perlu didasari oleh warga negara bahwa tradisi lisan yang tersebar diberbagai daerah semakin terdesak oleh perkembangan zaman.

¹ Sarkowi, I. M. S., & Irwansyah, Y. (2024). *Tradisi Lisan Masyarakat Dusun Batu Urip sebagai penguat Nilai Kearifan Lokal Kota Lubuklinggau*. SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah, 6(2), 47-63.

² Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Berdasarkan keterangan dari Bapak M Amin (Mendaho Ajo), Ninik Mamak di Desa Hiang Tinggi yang masih memegang pengetahuan turun-temurun mengenai sejarah dan adat istiadat Hiang Tinggi, diceritakan bahwa pada zaman dahulu kala, nenek moyang masyarakat Hiang Tinggi memelihara seekor gajah yang pada umumnya gajah memiliki dua gading tetapi gajah yang dipelihara nenek moyang masyarakat desa Hiang Tinggi memiliki satu gading. sangat dihormati. Gajah tersebut tidak hanya berperan sebagai hewan peliharaan, tetapi juga memiliki kedekatan emosional dan nilai simbolik dalam kehidupan masyarakat pada masa itu.³

Suatu ketika, gajah tersebut mengalami peristiwa tragis dengan terperosok ke dalam sebuah lubang yang berada dekat dengan desa Hiang Tinggi, Kejadian ini mengakibatkan kematian gajah yang dipelihara oleh nenek moyang masyarakat desa Hiang Tinggi. Peristiwa ini dikenang sebagai momen penting dalam sejarah desa Hiang Tinggi, sehingga gading gajah tersebut disimpan dan dijadikan pusaka peninggalan nenek moyang oleh masyarakat desa Hiang Tinggi. Gading gajah yang memiliki berat kurang lebih 10 kilogram itu kemudian disimpan secara turun-temurun dan diperlakukan sebagai benda pusaka yang sakral. gading tersebut digunakan dalam acara adat yang disebut Ngendam Gdoin.⁴

Menurut keterangan yang disampaikan oleh Bapak Abdurhaman, tradisi *Ngendam Gdoin* telah dilaksanakan sejak zaman nenek moyang yaitu pada masa zaman sebelum islam. Beliau menyampaikan bahwa pelaksanaan tradisi ini telah

³ M Amin (Depatai Ninik Mamak), wawancara di *Hiang Tinggi*, 10 januari 2025

⁴ M Amin (Depatai Ninik Mamak), wawancara di *Hiang Tinggi*, 10 januari 2025

menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat sejak masa nenek moyang mereka. Namun demikian, hingga saat ini belum ditemukan bukti-bukti tertulis yang secara pasti mencatat abad ke berapa pertama kali tradisi ini mulai dilakukan. Ketiadaan dokumentasi tertulis tersebut merupakan hal yang lumrah dalam konteks tradisi-tradisi lokal, mengingat bahwa pada masa lampau sebagian besar praktik budaya dan adat istiadat disampaikan secara lisan, bukan melalui media tulis.⁵

Meskipun tidak terdokumentasi dalam bentuk naskah atau arsip sejarah resmi, keberadaan dan kesinambungan pelaksanaan tradisi *Ngendam Gdoin* diyakini kuat oleh masyarakat setempat. Pengetahuan mengenai ritual ini diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, melalui cerita-cerita lisan, petuah para tetua adat, serta praktik langsung yang disaksikan dan diikuti oleh anak cucu mereka. Proses pewarisan secara lisan ini tidak mengurangi nilai historis tradisi tersebut, melainkan justru memperlihatkan betapa kuatnya akar budaya dan kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga warisan leluhur mereka.⁶

Dengan demikian, meskipun tidak terdapat bukti tertulis mengenai abad ke berapa pertama kali pelaksanaan tradisi *Ngendam Gdoin*, kesaksian tokoh adat seperti Bapak M Amin menjadi sumber sejarah lisan yang berharga. Ia juga menambahkan pada zaman Masyarakat sudah memeluk islam sudah ada empat kali tradisi *Ngendam Gdoin* ini dilaksanakan yaitu pada tahun 1982, 1992, 1995 dan 2015 dan terakhir kali dilaksanakan pada tahun 2015. Dari hasil wawancara

⁵ Abdurahamn (Datuk), wawancara di *Hiang Tinggi*, 20 Agustus 2025

⁶ M Amin (Depati Ninik Mamak), wawancara di *Hiang Tinggi*, 10 januari 2025

dari nara sumber nara sumber tidak hanya memberi gambaran tentang keadaan tradisi tersebut di masa lampau, tetapi juga mempertegas nilai dan fungsi pentingnya dalam struktur budaya masyarakat Hiang Tinggi hingga saat ini.⁷

B. Unsur- Unsur Tradisi *Ngendam Gdoin* di Hiang Tinggi

Tradisi Ngendam Gdoin merupakan Tradisi yang ada di desa Hiang Tinggi, tidak ada peneliti temukan tradisi *Ngedam Gdoin* di daerah lain baik di kabupaten kerinci maupun luar dari kabupaten kerinci. Adapun unsur-unsur dalam Tradisi Ngendam Gdoin antara lain⁸ :

1. Gading gajah

Gading gajah yang dimaksud ialah gading yang digunakan untuk proses dari tradisi Ngendam Gdoin, menurut bapak M Amin gading ini adalah gading yang disimpan Masyarakat Hiang Tinggi dan keramatkan oleh masyarakat Hiang Tinggi dari gajah pemeliharaan nenek moyang Masyarakat Hiang Tinggi, menaariknya gajah tersebut hanya memiliki satu gading saja.

2. *Aleang/ karamentang*

Aleang / Karamentang yang di maksud di sini adalah bendera atau panji adat, yang di pasang sebagai penanda bahwa acara besar akan dilaksanakan pada wilayah tersebut dan sebagai seruan kepada Masyarakat dan undangan resmi dari adat kepada Masyarakat.⁹

⁷ M Amin (Depati Ninik Mamak), *Wawancara di Hiang Tinggi*, 10 januari 2025

⁸ M Amin (Depati Ninik Mamak), *Wawancara di Hiang Tinggi*, 25 Agustus 2025

⁹ Helida, A. (2016). *Perhelatan kenduri sko sebagai sebuah pesan kebudayaan masyarakat Kerinci di taman nasional Kerinci Seblat*. Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik, 29(1), 34-43.



3. *Malimao*

Malimao yang dimaksud ialah membersihkan gading gajah dengan beberapa alat yaitu ayam kunnain (ayam kuning), ayam iteang (ayam hitam), ayam putaeh (ayam putih), seluruh bunga , limaok tujueah maceang (jeruk tujuh macam), dan minyak kememyan.

4. *Lubeok* (Sungai)

Lubeok (Sungai) yang dimaksud ialah lokasi atau tempat pelaksanaan tradisi *Ngendamm Gdoin* biasanya *lubeok* (sungai) yang di gunkan adalah *lubeok* (sungai) yang terdalam di desa Hiang Tinggi.

C. Para pelaku Tradisi *Ngendam Gdoin* di Hiang Tinggi

1. Depati Ninik Mamak

Depati Ninik Mamak merupakan tokoh adat tertinggi dalam struktur sosial masyarakat Hiang Tinggi yang memiliki peran sangat penting dalam setiap kegiatan adat, termasuk dalam tradisi *Ngendam Gdoin*.¹⁰ Depati Ninik Mamak tidak hanya dikenal sebagai pemimpin adat, tetapi juga dihormati sebagai simbol kekuasaan dan kebijaksanaan yang mewakili nilai-nilai luhur warisan leluhur. Dalam hal pelaksanaan tradisi *Ngendam Gdoin*, Depati

¹⁰ Arzam, A. (2016). *Gelar adat di Kerinci ditinjau dari ilmu sosial*. Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Hukum Islam.

bertindak sebagai pemimpin utama yang mengatur arah kegiatan secara keseluruhan.¹¹

Perannya mencakup memberikan arahan umum kepada seluruh pemangku adat dan masyarakat, serta memastikan bahwa seluruh tahapan kegiatan berjalan sesuai dengan adat yang berlaku. Selain itu, Depati juga memiliki kewenangan sebagai penentu akhir dalam setiap keputusan penting yang berkaitan dengan jalannya tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Depati tidak bersifat simbolis semata, melainkan juga menyangkut aspek legitimasi adat dan keberlangsungan tatanan sosial dalam masyarakat.

Dengan kata lain, Depati bukan hanya menjalankan fungsi seremonial, tetapi juga berperan sebagai pengendali dan penjaga adat, yang memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Kehadirannya dalam tradisi ini menjadi penegas pentingnya struktur kepemimpinan adat dalam menjaga harmoni dan ketertiban dalam kehidupan bersama. Hal tersebut tercermin secara nyata dalam pelaksanaan upacara adat, di mana masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti setiap tahapan prosesi, mulai dari persiapan, pelaksanaan inti dari Tradisi *Ngendam Gdoin*, hingga penutupan acara.¹²

2. Pegawai Adat (*pegewoi adeak*)

Pegawai adat merupakan salah satu unsur penting dalam struktur pelaksana tradisi *Ngendam Gdoin* yang berperan sebagai pelaksana teknis dalam seluruh rangkaian kegiatan tradisi *ngendam gdoin*. Mereka memiliki tanggung

¹¹ M Amin (Depati Ninik Mamak), wawancara di *Hiang Tinggi*, 25 Agustus 2025

¹² Abdurahman, (Datuk), Wawancara di *Hiang tinggi*, 26 Agustus 2025

jawab untuk memastikan bahwa setiap tahapan kegiatan berjalan dengan lancar, tertib, dan sesuai dengan ketentuan adat yang telah disepakati bersama.¹³ Tugas utama pegawai adat meliputi mengatur jalannya acara, menyiapkan perlengkapan dan kebutuhan upacara, mengkoordinasikan pembagian tugas antarwarga, serta membantu dalam pelaksanaan teknis di lapangan. Mereka menjadi pihak yang menjembatani antara arahan dari tokoh adat seperti Depati dan Ninik Mamak dengan masyarakat umum. Dalam hal ini, pegawai adat memainkan peran penting sebagai penghubung yang menyampaikan informasi, instruksi, dan kebutuhan logistik agar pelaksanaan tradisi dapat berlangsung sesuai rencana.

Selain itu, pegawai adat juga memiliki fungsi pengawasan di lapangan, memastikan bahwa seluruh masyarakat mematuhi aturan, waktu, dan urutan kegiatan yang telah ditetapkan. Mereka sering kali turun langsung ke lokasi untuk mengatur masyarakat, menyusun perlengkapan, atau menangani situasi tak terduga yang mungkin muncul selama pelaksanaan Tradisi *Ngedam Gdoin* berlangsung. Tanpa kehadiran dan kerja keras dari pegawai adat, seluruh rangkaian tradisi *Ngendam Gdoin* tidak akan dapat berjalan secara maksimal. Peran mereka yang berada di balik layar sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan acara, karena menyangkut aspek teknis, ketertiban, dan kesiapan fasilitas. Oleh karena itu, pegawai adat merupakan elemen yang tak terpisahkan

¹³ M Amin (Depati Ninik Mamak), wawancara di *Hiang Tinggi*, 25 Agustus 2025

dalam kelangsungan dan kesuksesan setiap pelaksanaan tradisi adat di tengah masyarakat¹⁴

3. Tokoh Agama

Tokoh agama memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan tradisi *Ngendam Gdoin*, khususnya dalam memimpin pelaksanaan ibadah seperti Shalat Istisqa'. Kehadiran mereka menjadi penanda bahwa tradisi ini tidak hanya berakar pada nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga sarat dengan dimensi keagamaan yang kuat dan mendalam. Tokoh agama, seperti ustaz atau imam masjid, berperan langsung dalam memimpin Shalat Istisqa' secara berjamaah. Peran tokoh agama juga mencerminkan kolaborasi antara adat dan agama yang saling melengkapi. Tradisi *Ngendam Gdoin* menjadi bukti nyata bahwa adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah sebuah prinsip hidup masyarakat yang menempatkan adat dan agama dalam satu kesatuan nilai.¹⁵

4. *Anak Jantan Anak Batino* Desa Hiang Tinggi (Masyarakat)

Anak jantan anak batino (Masyarakat) merupakan elemen yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan dan kelestarian tradisi *Ngendam Gdoin*. Tanpa keterlibatan mereka, tradisi ini tidak akan dapat dilaksanakan secara utuh dan bermakna. Peran *Anak jantan anak batino* (masyarakat) sebagai pelaku aktif yang mendukung jalannya setiap tahapan kegiatan. Keterlibatan *Anak jantan anak batino* (masyarakat) terlihat dari partisipasi langsung dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti menjalankan puasa bersama

¹⁴Adurahman (Datuk), wawancara di Hiang Tinggi, 25 Agustus 2025

¹⁵ Adurahman (Datuk), wawancara di Hiang Tinggi, 25 Agustus 2025

selama tiga hari, sholat istiqo', membantu menyiapkan lokasi pelaksanaan tradisi.

masyarakat yang boleh mengikuti tradisi ialah masyarakat yang masih bersih dari hukuman adat, masyarakat yang telah di jatuhkan hukum adat tidak boleh mengikuti tradisi ini, karena orang yang melanggar hukum adat seperti tidak mematuhi hukum adat yang berlaku, dan orang yang telah berzina juga tidak boleh mengikuti tradisi karena menurut bapak Abdurahman selaku depati datuk yang telah berzaian atau melanggar aturan agama dan adat dianggap sebagai halangan untuk terkabulnya doa dalam pelaksanaan tradisi ini.¹⁶



¹⁶ Adurahman (Datuk), wawancara di Hiang Tinggi, 25 Agustus 2025